Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi
Vol. 1, No.2 Juni 2024
e-ISSN: 3025-7948; p-ISSN: 3025-5910, Hal 63-74
DOI: https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.149

Budaya Tradisional Tarian Lahbako Jember Sebagai Upaya Pelestarian Sekaligus Pengenalan Kepada Generasi Muda

Destri Aulia Wulandari [1], Nazala Zaikumar Elfa Rizqi [2], Netti Mahdalena Siregar[3]
[1,2] Universitas Jember
[3] Universitas Palangka Raya

Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159
Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia
Korespondensi penulis: destriwlndr@gmail.com

Abstract. *This research will discuss the community's efforts in maintaining the heritage of the ancestors given, namely the Lahbako dance. Lahbako dance is a typical Jember dance, where this dance exists to show a series of tobacco processing from planting to packaging tobacco. This arian can be said to be a tradition that is carried out every time tobacco planting and has become one of the icons of the city of Jember. It is well known that technological development has been increasingly rapid, and young people are starting to be reluctant to learn or just find out what has become the history of their own nation. The existence of the Lahbako dance which used to be a tradition during the harvest season, is now also used as a tourist attraction, so it can be said that there is a shift in cultural functions. Therefore, efforts are needed to introduce all groups, especially young people so that they can continue to preserve or innovate the culture. In this study we use Robert K. Merton's theory of Structural Functionalism, which emphasizes the need to understand the many functions associated with society, in order to maintain the social structure in society. The functions in question are dysfunction, latent function, and manifest function. In this research using qualitative research methods, with an ethnographic approach.*

Keywords: *Lahbako Dance, Jember Culture, Structural Functionalism*

Abstrak. Penelitian ini akan membahas terkait bagaimana upaya masyarakat dalam menjaga warisan nenek moyang yang diberikan, yaitu tarian Lahbako. Tarian Lahbako merupakan tarian khas Jember, dimana tarian ini ada untuk menunjukkan serangkaian pengolahan tembakau mulai dari menanam sampai pengemasan tembakau. Tarian ini dapat dikatakan sebagai tradisi yang dilakukan setiap masa tanam tembakau dan sudah menjadi salah satu ikon kota Jember. Seperti yang sudah diketahui bahwasannya perkembangan teknologi sudah semakin pesat, dan anak muda mulai enggan untuk mempelajari ataupun sekedar mencari tahu apa yang sudah menjadi sejarah bangsanya sendiri. Adanya tarian Lahbako yang dulu menjadi tradisi pada saat musim panen, sekarang ini juga digunakan sebagai daya tarik wisatawan, jadi dapat dikatakan bahwa terjadi pergeseran fungsi budaya. Maka dari itu diperlukannya upaya pengenalan kepada semua kalangan, terutama anak muda agar mereka dapat tetap melestarikan atau menginovasikan budaya tersebut. Dalam penelitian ini kami menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton, dimana dalam teori tersebut menekankan perlunya memahami banyaknya fungsi yang terkait dengan masyarakat, agar dapat menjaga struktur sosial di masyarakat. Fungsi yang dimaksud adalah disfungsi, fungsi laten, dan fungsi manifes. Dalam penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi

Kata Kunci: Tarian Lahbako, Budaya Jember, Fungsionalisme Struktural

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan beragam kebudayaan yang tiap daerahnya memiliki ciri khas budayanya masing-masing dari nenek moyang terdahulu. Kebudayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tadi sangat perlu dilakukan pelestarian budaya tersebut, tentunya hal ini dilakukan agar identitas daerah atau kota tersebut tetap terjaga dengan baik. Sama halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kali ini peneliti akan melakukan penelitian di Jember, Jawa Timur. Jember sendiri terkenal dengan

Received: March 30, 2024; Accepted: June 06, 2024; Published: June 30, 2024
* Destri Aulia Wulandari, destriwlndr@gmail.com

budaya pandhalungan, tari-tarian, dan yang sampai sekarang selalu ditunggu masa tanamnya, yaitu tembakau. Pada penelitian kali ini kami akan berfokus pada tembakau dan tariannya, yaitu tari Lahbako. Seperti yang sudah diketahui bahwasannya, tembakau sendiri merupakan sebuah *icon* kota Jember, bukan hanya jenis cerutu dan tembakau yang ditanam berbeda, namun banyak perbedaan lainnya. Tembakau juga merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang, tentunya dengan hal tersebut tembakau erat kaitanya dengan masyarakat Jember. Jika berbicara mengenai budaya sebagai warisan dari nenek moyang, dimana dalam hal tersebut adanya penurunan dari setiap generasi secara terus menerus baik itu secara kelompok ataupun sebuah komunitas, dan budaya yang diwariskan dapat dijaga sampai nanti.

Tari Lahbako sendiri merupakan tarian tentang tembakau yang dimainkan oleh 4-8 orang, dimana dalam setiap gerakan dalam tariannya terinspirasi dari petani tembakau, maka dari itu Lahbako adalah tarian yang menggambarkan proses penanaman tembakau, pemetikan, bahkan sampai proses pengemasan tembakau itu sendiri. Tarian Lahbako ini merupakan tarian yang dibuat untuk mengapresiasi peran para perempuan di Jember yang mengelola tembakau, hal ini dikarenakan kebanyakan pengelola tembakau pada saat itu adalah perempuan. Pada zaman dahulu, tarian ini biasanya di gelar di ladang pada saat akan musim panen tembakau. Namun, untuk saat ini para petani sudah tidak menggelar tarian ini lagi saat akan musim panen, dalam artian Tarian Lahbako ini saat ini sudah menjadi tradisi dari warisan nenek moyang kita pada zaman dahulu. Dikarenakan tarian ini sudah menjadi warisan budaya kota Jember, maka tarian ini sangat perlu untuk dilestarikan agar para generasi muda nantinya dapat tetap mengenal tarian ini. Maka dari itu, Tarian Lahbako ini sudah sering dipentaskan pada saat ada festival budaya di kota Jember, baik itu saat wisuda atau *event* kebudayaan kota Jember lainnya. Dengan adanya hal ini diharapkan kelestarian warisan budaya Tarian Lahbako ini dapat dipertahankan dan dikenal oleh lebih banyak masyarakat lagi, terutama para generasi mudanya.

Tidak semua masyarakat Jember yang menanam tembakau melakukan tradisi berupa tarian Lahbako tersebut. Justru ada beberapa masyarakat yang tidak mengerti tentang tradisi tersebut, utamanya di daerah Kalisat. Namun bukan berarti budaya tersebut hilang begitu saja, tarian tersebut masih digunakan untuk latihan di sanggar tari, dimana tarian tersebut sering ditampilkan ketika ada *event* terkait dengan budaya jember seperti CFJ (Jember Fashion Carnaval). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa tarian ini ada untuk mengapresiasi peran perempuan dalam mengelola tembakau, dan ada salah

satu PT yang tetap melestarikan hal ini, justru tarian tersebut diadakan bukan hanya untuk pengenalan budaya saja, namun dapat menjaring sistem ekonomi nya, PTPN XI merupakan salah satu tempat yang masih memberlakukan tarian tembakau atau tarian Lahbako pada saat sudah musim tanam tembakau.

Namun meski tembakau menjadi ciri khas dari Kota Jember ini, tapi tidak semua masyarakat mengetahui dengan beberapa tradisi tembakau yang sudah tertanam, salah satunya tari Lahbako. Adanya ketidaktahuan masyarakat terkait dengan tarian tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa pernyataan yang diberikan ketika melakukan penelitian. Meskipun tarian ini menjadi tradisi lama atau kuno yang diciptakan oleh nenek moyang, bukan berarti kita sebagai generasi muda menganggap hal itu tidak penting untuk dicari tahu atau justru tidak mau mengenal tradisi tersebut. Meskipun banyak masyarakat Jember yang tidak mengetahui mengenai tarian tersebut, bukan berarti tradisi itu sudah hilang. Ada beberapa komunitas yang bekerja sama tetap melestarikan hal tersebut, namun hal ini dilakukan guna menarik minat wisatawan lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terjadinya suatu pergeseran makna murni tradisi tersebut, namun bukan berarti hal tersebut negatif. Justru dengan adanya hal tersebut kita dapat mengenalkan tradisi yang pernah ada ke seluruh wisatawan, dan menunjukkan seberharga apa tanaman tembakau bagi para petani Jember.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hery Prasetyo, dkk (2019) menemukan bahwa tarian Lahbako di Jember, memiliki dua versi yang mewakili kelas pekerja pertanian dan identitas budaya. Versi pertama tarian ini dibuat untuk membangun citra budaya petani tembakau dan dipertunjukkan oleh wanita yang mewakili proses produksi tembakau. Versi kedua tarian ini menampilkan nilai-nilai Islam dan digunakan sebagai bagian dari proyek pemerintah untuk membangun ingatan massa dalam hubungan produksi di sektor tembakau. Penelitian ini juga menemukan bahwa tarian Lahbako dibangun dalam formasi budaya dominan yang dilegitimasi oleh struktur birokrasi pemerintah daerah dan bahwa elite memainkan peran penting dalam menciptakan dan mengembangkan tarian ini. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tarian ini memiliki fungsi sebagai representasi budaya pertanian tembakau dan sebagai ruang imajinasi untuk pertanian tembakau. Dalam konteks ini, tarian Lahbako menjadi instrumen untuk menciptakan makna baru bagi perempuan dan juga menjadi ruang imajinasi untuk pertanian tembakau.

Penelitian lain oleh Sampir Andrean Sukoco, dkk (2022) tentang eksistensi

sosial budaya tari lahbako melalui pemasaran acara atau festival. Fokus pada strategi event marketing dan festival yang digunakan oleh seniman tari untuk mempertahankan eksistensi tari Lahbako di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak seniman tari dan sanggar tari di Jember yang berupaya memasarkan Tari Lahbako melalui event dan festival. Model pemasaran acara dan festival diadakan secara rutin setiap bulan dengan tujuan untuk melestarikan Tari Lahbako dan memperkenalkannya kepada seniman baru dan masyarakat Jember. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya para pelaku seni untuk memasarkan tari asli melalui event dan festival masih terus dilakukan, dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi Tari Lahbako sebagai bagian dari budaya Jember.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan oleh peneliti terhadap referensi penelitian sebelumnya, diketahui bahwa beberapa persamaan dari segi permasalahan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui budaya tari Lahbako di Jember, namun belum ada kajian yang menggunakan teori fungsionalis struktural Robert merton dalam menjabarkan masalah penelitian, sehingga penilaian ini menjadi salah satu hal yang esensial untuk menggali upaya pelestarian tari lahbako sekaligus mengenalkan kepada generasi muda. Artikel ini menawarkan kebaruan dari perspektif sosiologi, dalam menjelaskan tari Lahbako berdasarkan fungsi manifes dan fungsi laten.

KAJIAN TEORITIS

Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton berfokus pada fungsi dan struktur dalam masyarakat. Merton melihat masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan fungsi-fungsi dalam masyarakat. Merton menjelaskan bahwa adanya beberapa konsep fungsi yaitu, disfungsi, fungsi manifes (nyata), dan fungsi laten (tersembunyi). Menurut merton (dalam Bernard Raho, 2021) Fungsi-fungsi yang nyata dan kelihatan, adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi-fungsi tak-nyata dan tidak kelihatan adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan. Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu landasan penting dalam konteks penelitian ini, salah satunya Tari Lahbako. Teori ini memandang bahwa setiap elemen budaya memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Setiap gerakan Tari

Lahbako memiliki makna, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja , tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam untuk dapat menggambarkan suatu fenomena tersebut secara rinci dan akurat. Dalam penelitian kualitatif ini data merupakan salah satu hal yang sangat penting, dimana kedalaman data yang diperoleh sangat berpengaruh pada proses penulisan ini. Semakin dalam dan jelas data yang diperoleh maka kualitas tulisan juga akan semakin bagus. Adapun teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini, yaitu, wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan tentang budaya Tari Lahbako di Jember. Adapun informan dalam penelitian ini adalah bapak Sunito selaku kurator museum tembakau Jember. Studi kepustakan digunakan untuk mencari data melalui jurnal, buku, artikel, serta situs internet yang memuat informasi yang berhubungan dengan topik dan isu yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan etnografi realis, dimana peneliti melaporkan hasil observasinya sebagai orang ketiga yang adil dan tidak berpihak kepada siapapun.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan fungsi yang terjadi pada tarian Lahbako dan bagaimana sikap masyarakat untuk dapat melestarikan budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tarian Lahbako

Pada hasil penelitian kali ini akan dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan tempat melakukan penelitian, yaitu bertempat di Museum Tembakau Jember. Seperti yang sudah dijelaskan, karena berdasarkan data penelitian yang diperoleh, informan kami yang bernama bapak Sunito. Beliau mengatakan bahwa tembakau itu sudah menjadi budaya Masyarakat jember, Tari Lahbako sendiri adalah tarian yang disetiap gerakan dalam tarian tersebut terinspirasi dari para petani tembakau itu sendiri.

Jadi dapat tarian Lahbako adalah tarian yang menggambarkan proses penanaman tembakau, pemetikan, bahkan sampai proses pengemasan tembakau itu sendiri. Tarian Lahbako ini merupakan tarian yang dibuat untuk mengapresiasi peran para perempuan

karena kebanyakan mereka yang mengelola tembakau pada saat itu adalah perempuan. Pada zaman dahulu, tarian ini biasanya di gelar di ladang pada saat akan mendekati musim panen tembakau. Namun, untuk saat ini para petani desa yang menanam tembakau sudah tidak menggelar tarian ini lagi saat akan musim panen.

"Tarian Lahbako diprakarsai oleh seorang Bupati Jember yang Bernama Suryadi Setiawan pada tahun 1985. Dia berkeinginan membentuk tarian Lahbako karena Jember sendiri komoditas utamanya adalah tembakau. Selain itu, tarian ini diberikan sebagai bentuk apresiasi peran wanita Jember karena pengelola tembakau kebanyakan seorang wanita" (Nabila, 2022:4)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwasannya, Tarian Lahbako diciptakan sebagai bentuk apresiasi terhadap peran perempuan di Jember atas pengelolaan tembakau. Hal ini dikarenakan pada zaman itu petani yang mengelola tembakau sebagian besar adalah seorang perempuan. Maka dari itu, pemerintah menciptakan tarian Lahbako ini sebagai tradisi yang dapat dilakukan oleh petani tembakau pada musim panen tembakau, maka dari itu tidak heran jika dalam gerakan tariannya terdiri dari bagaimana proses mengelola tembakau mulai dari penanaman sampai pengemasan tembakau. Tarian Lahbako ini biasanya dilakukan di tengah ladang pada saat musim panen tembakau. Masyarakat pada zaman itu sangat menyukai budaya baru yang terbentuk dan pada tahun itu tembakau juga merupakan komoditas pertanian utama kota Jember, maka bupati Jember, yaitu Suryadi Setiawan meresmikan tarian Lahbako ini menjadi tradisi para petani yang digelar pada saat akan musim panen tembakau. Untuk saat ini tarian Lahbako sudah menjadi salah satu icon ataupun identitas kota Jember sendiri, walaupun memang petani sekarang sudah tidak menerapkan tradisi tari Lahbako ini saat musim panen, namun sudah banyak sanggar tari yang mementaskan tarian ini pada event resmi maupun tidak resmi di kota Jember. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya nenek moyang agar generasi mendatang tetap dapat mengetahui serta mempelajari warisan budaya ini. Namun, anak muda sekarang dapat dikatakan enggan untuk mempelajari apa yang sudah diberikan oleh leluhur mereka, hal ini juga didorong dengan adanya faktor teknologi.

"Inovasi adalah alternatif solutif untuk penciptaan komoditas dalam ekonomi kreatif budaya" (Rosa, 2017: 68)

Berdasarkan dengan kutipan tersebut dapat dijelaskan kembali bahwasannya dengan adanya teknologi, kebanyakan nilai-nilai kultural yang diberikan oleh nenek

moyang dengan cepat tergantikan oleh *trend* baru lainnya. Padahal jika dilihat, seharusnya teknologi mampu untuk mendorong agar kebudayaan di suatu daerah dapat dikenal banyak orang meskipun hanya lewat media sosial. Dengan adanya media sosial tadi kita dapat mengenalkan budaya kita pada masyarakat luas dan dapat menciptakan daya tarik masyarakat terhadap budaya yang ada di tempat kita sendiri, dimana hal ini juga dapat menguntungkan daerah dalam segi ekonomi karena dengan tertariknya masyarakat luas terhadap budaya kita membuat banyak wisatawan yang datang dan warisan budaya nenek moyang pun dapat tetap dilestarikan.

Kembali kepada beberapa hal yang membuat Jember menjadikan tembakau sebagai salah satu identitas kota. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, pertama terkait dengan anggapan masyarakat setempat bahwa ketika tidak tanam tembakau itu katanya tidak laki-laki seutuhnya, kedua adanya tradisi khusus yang dulu masih dilakukan seperti tarian Lahbako, namun beberapa diantaranya sudah mulai hilang. Namun budaya tarian tersebut tidak hilang, adanya pihak yang masih melestarikan budaya tersebut, seperti halnya mereka dari komunitas utamanya tentu pada bidang kesenian, seperti sanggar tari. Sehingga di setiap diadakannya kegiatan di Jember, entah itu event berupa wisuda ataupun beberapa kegiatan lainnya, tarian tersebut dapat ditampilkan. Selain sanggar tari, Tari lah bako itu biasanya ada ketika terdapat event yang diadakan oleh pemerintah Jember sendiri, salah satu event tersebut adalah "Jember Kota Cerutu". Tentunya sama halnya dengan PTPN XI, dimana mereka disini tetap mempertahankan budaya dari tarian tersebut, tentunya dalam konteks mempertahankan ini untuk menarik wisatawan, dengan sekaligus memperkenalkan budaya dari Jember ini sendiri. Dalam hal ini terjadinya peralihan, dimana dulu tarian tersebut hanya sebagai bentuk penghormatan, namun kini bukan hanya sebagai pelestarian saja, tapi adanya faktor ekonomi.

"Agar masyarakat berkesinambungan maka orang-orang yang telah menjadi tua dan akhirnya mati harus diganti. Tetapi item kultural lewat mana reproduksi ini dicapai ternyata memang berbeda-beda." (Poloma, 2003:38).

Berdasarkan pada kutipan diatas, dapat dikatakan bahwasannya, agar masyarakat dapat berkesinambungan, perlunya warisan budaya yang dimana orang tua terdahulu atau leluhur memberikan hal tersebut kepada kaum yang lebih muda. Maka dari itu pada kutipan diatas, bahwa yang tua harus diganti, sebelum adanya fase pergantian tersebut tentunya generasi muda harus belajar terlebih dahulu terkait apa budaya yang

selama ini dilestarikan oleh nenek moyang. Namun kembali lagi, bahwasannya cara pelestarian tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Sedangkan jika dikaitkan dengan topik penelitian yang peneliti ambil, dapat dikatakan bahwa adanya warisan kultural yang diberikan oleh nenek moyang, dan hingga saat ini tetap dikelola. Meskipun latar belakang adanya budaya itu sudah terjadi transformasi yang dulunya hanya sekedar sebuah tradisi belaka untuk menghormati para petani tembakau. Namun kini, mereka para komunitas yang tetap melestarikan dengan tujuan agar budaya itu tidak tenggelam dan anak muda dapat mulai mengetahui hal itu, tentu ada faktor pemikat lain seperti dalam segi ekonomi.

Jadi dapat dilihat keterkaitan antara penjelasan sebelumnya, bahwa betapa pentingnya sebuah warisan budaya, dalam hal ini adanya warisan budaya tersebut bukan hanya dibiarkan, namun juga adanya pengembangan dengan hal tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwasannya banyak masyarakat Jember yang tidak mengetahui terkait dengan tarian Lahbako sendiri. Jadi sangat perlu untuk memberikan pemahaman serta pengenalan budaya lokal yang mereka miliki. Dengan mereka tahu akan budaya tersebut, nantinya anak muda tersebut dapat mengambil alih budaya tersebut agar tetap dilestarikan.

Konsep Teori Struktural Fungsionalis Merton

Konsep disfungsi

"*Beberapa perilaku sosial jelas bersifat disfungsional. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional (net balance of functional consequences) yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif."* (Poloma, 2003:37).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa disfungsi merupakan konsekuensi yang dapat terjadi bagi sistem sosial dalam masyarakat. Konsekuensi yang dimaksud disini berupa konsekuensi negatif yang muncul oleh suatu struktur sosial masyarakat yang harusnya sudah dipertimbangkan. Konsekuensi ini sering kali mengganggu keseimbangan dalam masyarakat, hal ini dikarenakan konsekuensi yang dihasilkan oleh disfungsi ini sering kali menghasilkan konflik antar sesama masyarakat. Dalam konteks tari Lahbako, disfungsi dapat berupa akibat-akibat yang tidak diharapkan atau tidak relevan dengan tujuan dari diciptakannya tari lahbako tersebut. Karena perkembangan teknologi yang semakin pesat dan berdampak pada mudahnya budaya asing yang masuk di kalangan masyarakat, terutama anak muda membuat keberadaan tari

tradisional Lahbako terancam punah. Hal ini dikarenakan banyak anak muda yang lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih kekinian daripada harus mempelajari tari daerah yang dianggap kuno. Tari Lahbako merupakan tari tradisional Jember yang bisa dibilang adalah salah satu *icon* kota Jember, tetapi masih banyak anak muda yang belum mengetahui keberadaan tari ini. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya disfungsi yang merusak sistem budaya dan tradisi masyarakat Jember.

Selain itu, dikarenakan tari Lahbako ini terinspirasi dari proses pengolahan tembakau, beberapa masyarakat mungkin memandang negatif tentang ini. Seperti yang kita ketahui bahwa tembakau sendiri merupakan bahan dasar untuk pembuatan rokok, dimana rokok sendiri memiliki konotasi yang negatif di kalangan masyarakat, selain itu pun rokok sendiri tidak sehat bagi kesehatan, baik untuk perokok itu sendiri maupun untuk orang di sekitarnya yang sering menghirup asap rokok mereka. Padahal dengan adanya tembakau sendiri tidak selalu menghasilkan sesuatu yang negatif, dengan munculnya tarian Lahbako ini juga merupakan salah satu hal baik yang dapat terjadi karena tembakau, karena budaya baru muncul yang dapat menarik wisatawan untuk datang melihat tarian Lahbako ini jika tarian ini dilestarikan dan dipromosikan dengan baik.

Konsep Fungsi Manifes

Fungsi manisfes adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut." (Poloma, 2003:39).

Berdasarkan pada kutipan diatas dapat dijabarkan kembali bahwasannya, fungsi manifest sendiri mengarah pada adanya sebuah konsekuensi yang sudah direncanakan dan berdampak positif. Bahwa fungsi manifest sendiri merupakan sebuah fungsi yang nyata, dimana tentunya terdapat sebuah konsekuensi, dan konsekuensi yang muncul ini dapat membantu dalam adaptasi tersebut, dan dalam sebuah penyesuaian terhadap situasi tertentu kita perlu untuk beradaptasi terlebih dahulu, dan tentunya adanya partisipasi dari mereka yang tergolong ke dalam sebuah sistem. Dalam konteks penelitian kami terkait dengan tari Lahbako, fungsi manifest dapat berupa akibat yang relevan dengan sistem budaya yang diharapkan, misalnya dalam bentuk pelestarian budaya.

Tari tradisional Lahbako dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk menjadi sebuah salah satu identitas Jember, hal ini diputuskan karena ketika musim tanam tembakau semua masyarakat Jember berbondong-bondong untuk tanam tembakau. Selain

itu tari Lahbako juga mencerminkan budaya masyarakat Jember dan juga sebagai bukti nyata bahwa Jember adalah penghasil tembakau sejak zaman kolonial Belanda. Tari Lahbako ini mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Jember yang harus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga sangat perlu kenalkan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh budaya modern. Selain sebagai sebuah identitas adanya tarian Lahbako yang selalu digelar setiap masa tanam tembakau berguna untuk memberitahukan kepada para masyarakat lingkup luas, terutama anak muda agar lebih mengenal apa kebudayaan yang mereka punyai. Karena cukup banyak anak muda yang mengetahui tentang tarian ini, maka dari itu perlu untuk memperkenalkan dengan beberapa inovasi teknologi yang ada. Selain fungsi nyata tersebut, fungsi lainnya adalah terkait dengan adanya budaya tersebut untuk menarik minat wisatawan. Ketika adanya kegiatan ini untuk menghibur, disini ada perekonomian lokal yang sedikit meningkat karena banyak wisatawan yang berkunjung dan ingin tahu terkait salah satu budaya tradisi di Indonesia khususnya Jember dengan tarian Lahbako.

"*Besides using nature and culture as commodities, managers and society try to maintain sustainability as economic resources*". (Istriyani, 2024:48).

Masyarakat bukan hanya memanfaatkan wisata alam sebagai komoditas untuk menarik wisatawan dalam meningkatkan ekonomi. Namun disini masyarakat harus menjaga pola keberlanjutan dimana hal tersebut digunakan sebagai sumber daya ekonomi. Sedangkan dalam budaya tari tradisional Lahbako ini, masyarakat juga diharapkan dapat terus menjaga kultur ini sampai kapanpun, karena dapat dikatakan bahwa budaya ini merupakan aset besar untuk masa depan nanti. Dengan kita menjaga untuk terus melestarikan suatu kebudayaan leluhur tentunya sejarah nanti akan mencatat untuk generasi kedepannya dapat melihat bagaimana kebudayaan dulu, gara mereka dapat belajar. Selain itu juga berfungsi sebagai alat untuk menarik minat wisatawan, dengan adanya hal ini masih sama bahwa, kita tetap harus terus menjaga, agar nantinya tidak ada pengaruh yang dapat mencuci bersih hal ini. Tari lahbako juga dapat berfungsi sebagai penunjang ekonomi dengan cara melaksanakan event yang menampilkan tarian tersebut. Dimana dengan mengadakan suatu event dapat melibatkan masyarakat Jember guna terlibat dalam kegiatan tersebut, dari hal ini juga dapat mnenjadikan sebagai sumber daya ekonomi bagi masyarakat Jember.

Selain dari penjelasan terkait disfungsi, fungsi manifest, yang terakhir terkait dengan fungsi laten. Fungsi laten yang merupakan konsekuensi yang dihasilkan dari suatu

kejadian. Konsekuensi ini tidak direncanakan atau disadari oleh masyarakat, tetapi perannya dapat mempengaruhi dinamika sosial. Dalam konteks penelitian kami, dapat diketahui bahwa selain itu tari Lahbako juga memiliki fungsi laten sebagai hiburan. Dimana tujuan utama diciptakan tarian Lahbako ini adalah untuk memperkenalkan Jember sebagai kota penghasil tembakau dan ritualnya diadakan ketika proses menanam dan panen tembakau. Namun seiring berjalannya waktu fungsi laten ini mulai muncul, awalnya hanya sebagai ritual dan simbol ciri khas sekarang sudah mulai dipertunjukkan sebagai hiburan di event-event tertentu. Sebagai penunjang ekonomi masyarakat, dengan adanya tari Lahbako ini membuka peluang usaha bagi masyarakat. Mereka dapat membuat produk-produk yang terinspirasi dari tembakau, seperti batik khas Jember

KESIMPULAN DAN SARAN

Tarian Lahbako merupakan sebuah warisan budaya yang diciptakan sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan petani tembakau yang ada di Kota Jember, dimana para perempuan itulah yang memainkan peran cukup penting dalam pengelolaan tembakau. Tarian ini menggambarkan bagaimana serangkaian proses pengolahan tembakau, yang dimulai dari proses tanam, pemetikan, hingga pengelolaan, kegiatan itu biasanya dilakukan di ladang saat musim panen. Meskipun budaya tradisi itu tidak lagi dilakukan oleh para petani tembakau modern, tarian Lahbako tetap dilestarikan oleh sanggar-sanggar tari, serta ditampilkan dalam berbagai acara resmi ataupun tidak resmi di Jember. Beberapa hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa betapa pentingnya untuk menjaga dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda meskipun tantangan teknologi dan budaya asing semakin besar.

Dari sudut pandang teori struktural fungsionalis, tarian Lahbako memiliki fungsi manifes sebagai identitas budaya dan cara untuk melestarikan tradisi lokal dari Kota Jember. Hal ini juga dapat membantu untuk menarik wisatawan yang pada akhirnya mampu meningkatkan ekonomi lokal, meskipun tidak secara drastis. Namun, terdapat juga fungsi laten dimana dalam fungsi ini dapat diterapkan sebagai hiburan dan peluang ekonomi bagi masyarakat, misalnya melalui produksi batik dengan motif tembakau atau apapun. Meskipun ada disfungsi yang mengancam keberlangsungan budaya ini, seperti minat anak muda yang berkurang akibat pengaruh budaya asing, upaya inovatif serta adaptasi dari teknologi dapat membantu memperkuat kembali nilai budaya ini. Dengan demikian, tarian Lahbako tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga alat

penting untuk pertumbuhan ekonomi dan pengenalan budaya pada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ginting, N. (2005). *Teknologi daur ulang limbah cair*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Istriyani, R. (2024). The transformation of tourism villages through social capital and leadership in Turi District, Sleman, Yogyakarta. *Journal of Contemporary Sociological Issues, 4*(1), 42-63.

Mustika, I. W. (2007). Membangkitan kembali tari Bedoyo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung. *Jurnal Humaniora, 19*, 135-142.

Nabila, S. (2022). Pengenalan tari Lahbako sebagai bentuk kepedulian budaya lokal Jember. *ResearchGate*. Retrieved from https://www.researchgate.net/

Poloma, M. M. (2003). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi.

Prasetyo, H., Rosa, D. V., Astuti, R. P., Satria, R. T., Ramadani, R. D., Permata, A. D., & Ambarwati, S. D. (2019). Two versions of Lah Bako dance: Representing agricultural working class and identity creation. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman (Journal of Social and Islamic Culture), 27*(2), 290-311.

Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern* (Edisi Revisi). Maumere: Ledalero.

Rosa, D. V. (2017). Ruang negosiasi perempuan di balik revolusi kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 2*(2), 63-73.

Sukoco, S. A., Wulandari, Y., Oktavia, O., & Andriyanto, A. (2022). Sociocultural existence of Lahbako dance through the marketing of events and festivals. *International Social Sciences and Humanities, 1*(2), 278-284.